

KONSTRUKSI SOSIAL SISWA SMA TERHADAP MITOS BUYUT CILI SEBAGAI TRADISI LISAN SEJARAH BLAMBANGAN

Agus Suprijono

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

prijono01@yahoo.co.id

ABSTRACT

The research focused on a social construction or interpretation of the Buyut Cili Myth as a storytelling tradition Blambangan history. The research objectives identified socially constructed form of knowledge as well as the values of the Buyut Cili myth. The research method was classroom action research. The result of the research found that Buyut Cili myth was a conceptual instrument for students to understand the concept of historical continuity. The complexity of life was contained in reality which displayed by the Buyut Cili. It proved that social reality was plural or multi-dimension. The Myth of Buyut Cili is as a learning resource to achieve basic competence to describe the historical tradition in Indonesian society during the prehistory and history" consisted of historical, religious, cultural, social, and economic values, that needed for students' character education.

Keywords: social construction, buyut cili myth, oral tradition

ABSTRAK

Fokus penelitian adalah konstruksi sosial atau pemaknaan terhadap mitos Buyut Cili sebagai tradisi lisan sejarah Blambangan. Tujuan penelitian mengidentifikasi hasil konstruksi sosial berupa pengetahuan maupun nilai-nilai dari mitos Buyut Cili. Metode penelitian adalah classroom action research. Hasil penelitian adalah mitos Buyut Cili merupakan instrumen konseptual bagi siswa memahami konsep kesinambungan sejarah. Kompleksitas kehidupan terkandung pada realitas yang ditampilkan oleh mitos Buyut Cili membuktikan bahwa realitas sosial atau kenyataan sosial bersifat jamak atau multi-dimensional. Mitos Buyut Cili sebagai sumber belajar untuk mencapai kompetensi dasar "mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara" sarat nilai historis, agama, budaya, sosial, dan ekonomi yang urgen untuk pendidikan karakter siswa.

Kata kunci: konstruksi sosial, mitos buyut cili, tradisi lisan

PENDAHULUAN

Mitos Buyut Cili tidak saja bermakna bagi kehidupan religius masyarakat Osing Desa Kemiren Banyuwangi, namun mitos itu juga penting bagi historisitas bumi Blambangan atau Banyuwangi. Tidak ada satupun sumber sejarah tertulis maupun sumber sejarah lain yang otentik sebagai bahan untuk memverifikasi dan mengelaborasi

kebenaran cerita Buyut Cili secara historis. Tidak ada sumber lainnya yang dapat dipergunakan untuk memfalsifikasi kebenaran cerita itu selain sumber lisan. Secara lisan cerita Buyut Cili diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Osing Desa Kemiren sebagai penyangga budaya meyakini kebenaran cerita tersebut.

Warga Kemiren menganggap mitos Buyut Cili tidak hanya sebagai cerita

tentang cikal bakal Desa Kemiren, tetapi mitos itu juga mengandung informasi mengenai kerajaan Blambangan yang dikenal dengan Kerajaan Macan Putih. Secara historis, Banyuwangi dahulu merupakan pusat kekuasaan politik kerajaan Blambangan. Menurut Arifin (1995 : 19) “Blambangan pada awalnya lebih merupakan bagian dari kerajaan Majapahit, seperti yang tertera dalam berbagai babad seperti *Babad Wilis, Babad Sembar, Babad Tawang Alun, Babad Mas Sepuh, Babad Bayu, dan Babad Noto-diningratan*”. Di akhir abad XV, Majapahit memberi kesempatan bagi Blambangan melepaskan diri dari kekuasaan manapun, tetapi kerajaan-kerajaan yang muncul kemudian seperti Demak, Pasuruan, Mataram, dan Bali ternyata tetap menempatkan Blambangan sebagai daerah yang harus ditaklukkan dan dikuasai. Mataram dan VOC pun turut menaklukkan Blambangan pada tahun 1767. VOC yang masih menganggap Blambangan belum aman, melancarkan serangan berikutnya (1771-1772) yang memperoleh perlawanan keras dari Blambangan di bawah pimpinan Mas Rempeg atau Pangeran Jagapati sebuah pertarungan yang dikenal dengan perang *Puputan Bayu*. Akhirnya, Belanda berhasil memenangkan peperangan itu.

Dalam mitos Buyut Cili dikisahkan pada waktu terjadi peristiwa *geger Mataram* (kerusuhan Mataram) terdapat sepasang suami-istri bernama Marjana (baca: Marjono) dan Marni mengungsi ke Kerajaan Macan Putih di Blambangan (Banyuwangi). Marjana adalah seorang prajurit kerajaan Mataram. Setibanya di Blambangan, Marjana mengabdikan diri di Kerajaan Macan Putih. Sekian lama mengabdikan, Marjana diangkat menjadi seorang patih oleh Raja Kerajaan Macan Putih bernama Tawang Alun. Di Kerajaan Macan Putih ada tradisi bengis yakni setiap tahun

ada pengorbanan manusia untuk seekor harimau putih yang dipercaya sebagai penjelmaan orang sakti. Macan putih adalah binatang peliharaan Raja Tawang Alun yang lebih menyukai daging manusia daripada daging hewan sebagai santapan makanannya. Raja Tawang Alun memerintahkan kepada semua prajurit mencari warganya yang cacat fisik untuk dijadikan santapan binatang peliharaannya itu. Warga yang mengalami cacat fisik didera ketakutan yang luar biasa. Istri Marjana termasuk korban pencarian santapan makanan peliharaan Raja Tawang Alun. Menghadapi situasi demikian, Marjana dan istrinya lantas *ngili* (dalam bahasa Osing, artinya mengungsi). Dalam perjalanan *ngili* sampailah di hutan lebat yang banyak ditumbuhi pohon-pohon berukuran tinggi seperti tumbuhan kemiri dan pohon *duren* (durian). Di sinilah Marjana dan Marni *babat alas* (membuka lahan untuk dijadikan permukiman) kemudian menjadikannya desa yang diberi nama Desa Kemiren (kemiri dan *duren*). Pasangan suami-istri tersebut menetap di Desa Kemiren dan memiliki empat anak bernama Mas Anggring, Mas Buronto, Siti Sundari, dan Siti Ambari. Di Desa Kemiren ini pula, pasangan Marjana dan Marni meninggal dunia. Disebabkan Marjana pernah *ngili* dan dianggap sebagai tokoh *babat alas* Desa Kemiren, warga sekitarnya kerap memanggilnya Buyut *ngili* atau *Mbah ngili*, namun disebabkan pada generasi-generasi berikutnya kerap kali salah mendengar tentang sebutan Buyut *ngili* akhirnya Buyut *ngili* luluh dalam pengucapan menjadi Buyut Cili. Nama Buyut Cili dikenal hingga sekarang.

Macan Putih menjadi nama Desa berlokasi di wilayah Kecamatan Kabat. Di tempat ini ditemukan bukti arkeologis berupa sisa pondasi bangunan terbuat dari batu bata. Ukuran batu bata

tebal 10 cm, lebar 20 cm, dan panjang 40 cm. Bukti arkeologis ini sesuai dengan laporan residen militer bernama van Weekerman tahun 1805 dan diperkuat oleh TH. Pegeaud pada tahun 1920.

Pada matapelajaran sejarah di SMA terdapat kompetensi dasar (KD) berbunyi "mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara". Mitos Buyut Cili bisa menjadi sumber belajar untuk pencapaian KD itu.

Konstruksi sosial merupakan proses bagaimana kenyataan sosial terkonstruksi menjadi pengetahuan yang memiliki makna-makna subjektif bagi individu-individu sebagai anggota masyarakat (Berger & Luckmann, 1991). Dalam konstruksi sosial manusia dipandang sebagai insan kreatif yang memiliki kemampuan mengartikulasikan makna secara individual dan sosial, memiliki kebebasan memilih, dan menentukan cara maupun tujuan bertindak. Konstruksi sosial siswa SMA terhadap mitos Buyut Cili sebagai tradisi lisan sejarah Blambangan merupakan fenomena pembelajaran IPS bersifat operatif. Suparno (2001: 141) mengemukakan "belajar operatif adalah seseorang aktif mengkonstruksi struktur dari yang dipelajari sehingga seseorang mengetahui suatu struktur yang tidak terbatas pada situasi tertentu". Konstruksi sosial siswa SMA terhadap mitos Buyut Cili sebagai tradisi lisan sejarah Blambangan merupakan modus pembelajaran IPS dalam tradisi *reflective inquiry*. Tradisi ini adalah modus pembelajaran sosial yang diaksentuasikan pada pengembangan warga negara yang baik sebagai tujuan utamanya. Menurut Barr (1978 : 11) pembelajaran IPS dalam tradisi *reflective inquiry* adalah "...the enhancement of students decision making abilities, for decision making is the most important requirement of citizenship in a political democracy". Pembelajaran

IPS dalam tradisi *reflective inquiry* memusatkan perhatian pada pengembangan warga negara yang baik dengan ciri pokok mengambil keputusan.

Dari pemikiran di atas, tulisan ini bertujuan menganalisis konstruksi sosial siswa terhadap mitos buyut cili dalam pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *classroom action research*. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri I Giri Banyuwangi kelas X. Kegiatan tahap perencanaan diawali dengan analisis instruksional terhadap SK/KD bergayut dengan lingkup Buyut Cili. Analisis ini merupakan tolok pengembangan komponen pembelajaran seperti indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, dan penilaian. Keseluruhan komponen pembelajaran selanjutnya diorganisir dan dideskripsikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Selain RPP disusun, secara kolaborasi pula disusun *job sheet*. Lembar kerja berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus ditemukan jawabannya oleh siswa secara kelompok melalui observasi dan wawancara dengan penduduk Osing Desa Kemiren. Keseluruhan jawaban disusun menjadi tulisan, dipresentasikan, dan didiskusikan di kelas. Lembar kerja sekaligus berfungsi sebagai instrumen tes untuk mengukur kemampuan siswa. Kemampuan yang dimaksud adalah siswa memiliki memahami multiaspek realitas sosial ; mengembangkan konsep secara terus menerus ; mengkaji, mengkonseptualisasikan, memperbaiki, dan mengasimilasi ide-ide untuk memecahkan masalah.

Tahap selanjutnya adalah guru-guru mengimplementasikan RPP yang

sudah dibuat. Pada tahap pelaksanaan dilakukan observasi dan wawancara. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan wawancara dengan guru dan siswa difokuskan pada respon guru dan siswa terhadap implementasi model pembelajaran yang terdeskripsikan di RPP dan hasilnya. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dipergunakan sebagai bahan refleksi oleh guru-guru IPS bersama peneliti.

Refleksi dikembangkan lewat *focus group discussion*. Terpenting tujuan refleksi adalah mendapatkan resolusi yang tepat dari metode pembelajaran sebagai mekanisme implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis lokus sentris. Refleksi dimaksudkan mendapatkan metode pembelajaran yang tepat mengimplementasikan mitos Buyut Cili sebagai sumber belajar yang dikaitkan dengan SK-KD sejarah maupun SK/KD matapelajaran lain yang relevan. Refleksi juga bertujuan untuk mengidentifikasi konstruksi-konstruksi sosial yang dihasilkan siswa tentang mitos Buyut Cili sebagai tradisi lisan sejarah Blambangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang dikembangkan untuk menemukan konstruksi sosial siswa SMA terhadap mitos Buyut Cili sebagai tradisi lisan sejarah Blambangan adalah model pembelajaran berbasis lokus sentris. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching-Learning* (CTL). Johnson (2002 : 24) menyatakan "*Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subjects with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context, furthermore, by providing students with fresh experiences that stimulate the brain to*

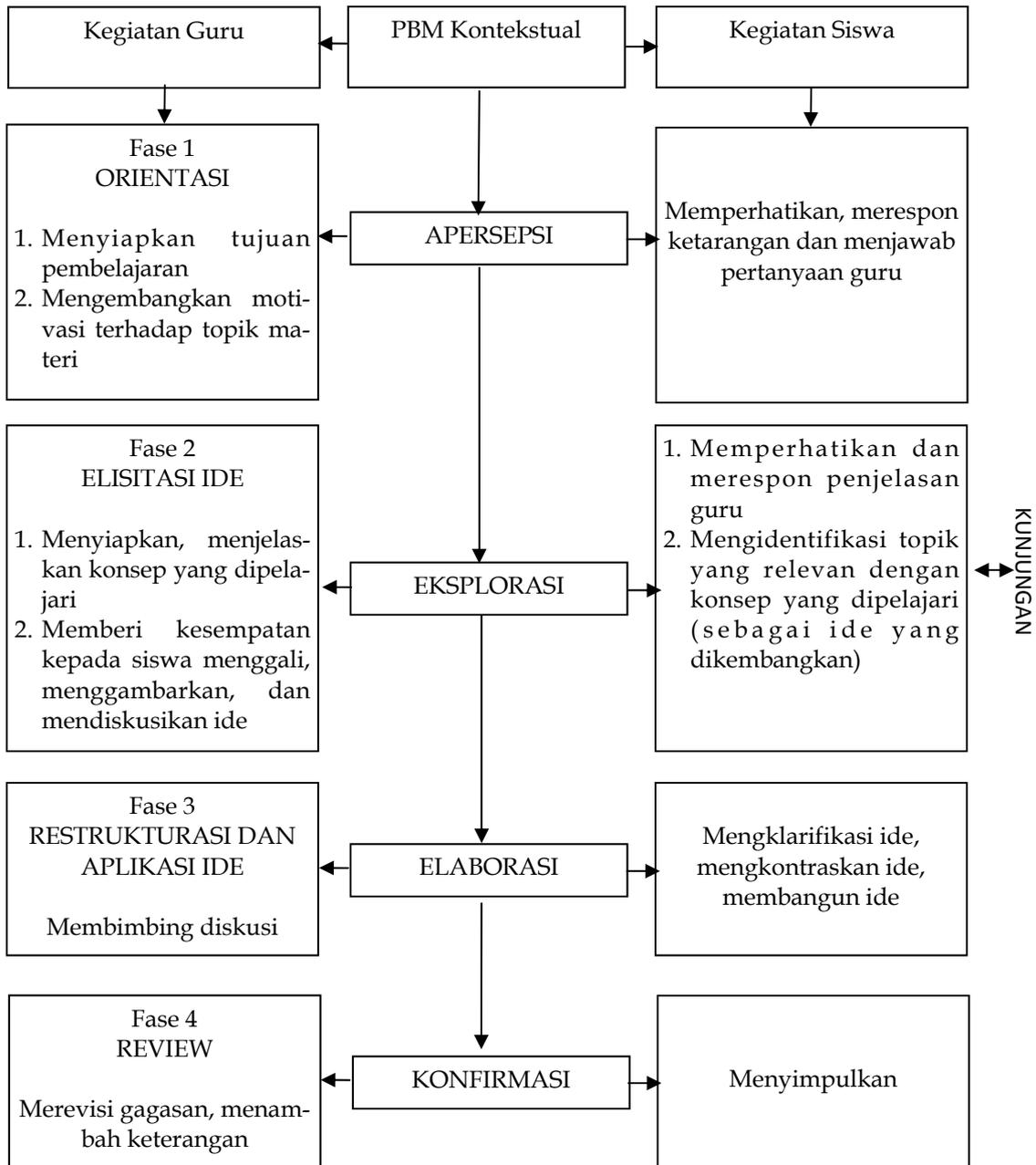
make new connection and, consequently, to discover new meaning.

CTL memungkinkan siswa mampu menghubungkan isi dari pokok-pokok bahasan yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan kesehariannya untuk menemukan makna. Hal itu memperluas makna konteks pribadinya, kemudian dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang menstimuli otak membuat hubungan-hubungan baru, guru membantu siswa menemukan makna baru (gambar 1).

Mitos Buyut Cili dikonstruksi siswa SMA sebagai folklor setengah lisan. Buyut Cili selain sebagai sumber sejarah lisan bermanfaat untuk menggungkap kejayaan masa lampau, mitos Buyut Cili juga menghadirkan realitas objektif. Realitas tersebut merupakan universum simbolis. Universum simbolis ini menata sejarah dan menempatkan semua peristiwa kolektif dalam suatu kesatuan yang mencakup masa lampau, sekarang dan masa depan. Mengenai masa lampau universum simbolis membentuk satu "ingatan" yang merupakan milik bersama semua individu yang disosialisasikan di dalam kolektivitas yang bersangkutan. Tentang masa depan universum simbolis membentuk suatu kerangka acuan bersama bagi proyeksi tindakan-tindakan individu.

Mitos Buyut Cili menghubungkan manusia dengan orang-orang yang hidup sebelum dan sesudah dia dalam suatu totalitas bermakna. Semua anggota masyarakat Osing sekarang memahami bahwa diri mereka termasuk dalam suatu universum bermakna yang sudah ada sebelum mereka lahir dan akan tetap ada sesudah mereka mati. Masyarakat Osing menyadari bahwa realitas objektif yang dialami dan dihadapi saat ini merupakan keberlanjutan masa lampau.

Berdasarkan konstruksi siswa



Gambar 1. Model Pembelajaran Kontekstual berbasis Lokus Sentris

SMA terhadap mitos Buyut Cili sebagai tradisi lisan sejarah Blambangan dapat dikatakan bahwa mitologi adalah instrumen konseptual untuk pemeliharaan unversum secara teoritis dengan melampaui pengandaian bahwa unversum yang bersangkutan benar-benar sebagai kenyataan objektif. Itulah sebabnya, mengapa dalam sejarah berulang muncul fenomena berbagai tradisi

mitologis yang tidak konsisten tetapi bisa terus berdampingan satu sama lain tanpa adanya integrasi teoritis. Secara tipikal ketidakkonsistenan itu hanya terasa setelah tradisi-tradisi itu menjadi problematik dan sementara itu sudah berlangsung semacam integrasi. Penemuan ketidakkonsistenan seperti itu atau katakanlah asumsi *ex-post facto* biasanya dilakukan para *significant*

others sebagai pengintegrasian yang paling lazim dari tema-tema tradisional yang lepas satu sama lain. Begitu kebutuhan akan integrasi sudah dirasakan, rekonstruksi mitologi yang dihasilkan sebagai konsekuensinya bisa mempunyai tingkat kecanggihan teoritis yang tinggi. Hal ini menunjukkan mitos mitos berfungsi sebagai pengetahuan tentang “dunia”.

Folklor Buyut Cili tidak saja mewariskan pengetahuan sejarah Blambangan tetapi folklor Buyut Cili juga mewariskan nilai-nilai religius kepada masyarakat Osing. Konstruksi sosial siswa SMA terhadap mitos Buyut Cili sebagai tradisi lisan sejarah Blambangan menemukan bahwa mitologis itu menjadi konseptualisasi teologis. Siswa SMA menemukan pengetahuan bahwa cerita Buyut Cili sebagai folklor setengah lisan adalah tradisi sejarah yang mewariskan nilai-nilai religius kepada masyarakat Osing. Mitos Buyut Cili menjadi fondasi bagi sistem religi Osing. Mitos Buyut Cili menjadi *world view* masyarakat Osing tentang dunia Tuhan yang noumena.

Berdasarkan pendekatan emik segala fenomena yang diceritakan, dilakukan, dialami, dan dimaknai masyarakat Osing berhubungan dengan dunia Tuhan yang noumena, siswa mampu menemukan persamaan antara agama budaya dan agama langit. Persepsi masyarakat Osing tentang sifat-sifat Buyut Cili yang dihayatinya dari sifat-sifat Tuhan dalam kesadaran mereka sebagai umat Islam merupakan proses tipifikasi atau klasifikasi pengalaman dengan melihat keserupaan. Pengalaman ini merupakan pengalaman batin. Rasa aman, makmur, sejahtera, sukses, doa terkabul, lulus ujian, keberhasilan panen, dll yang diperoleh masyarakat Osing dari komunikasi mereka dengan Buyut Cili melalui ritus merupakan pengalaman yang dirasakan

sebagai sensasi sifat-sifat Tuhan yang diyakini berdasarkan ajaran Islam. Hubungan antar makna yang diorganisir melalui tipifikasi inilah yang melahirkan konstruksi sosial masyarakat Osing bahwa ritus Buyut Cili merupakan fenomena spirit ketuhanan. Tipifikasi merupakan proses pembentukan makna sakral oleh masyarakat Osing terhadap objek Buyut Cili. Sifat-sifat yang dimiliki Buyut Cili dianggap sebagai representasi sifat-sifat Tuhan sehingga Buyut Cili dianggap sosok perantara yang dekat dengan Tuhan dan makamnya dikeramatkan.

Kemampuan siswa memahami budaya esoterisme religio-magis Osing berdasarkan pendekatan emik menggambarkan siswa sebagai pribadi yang memiliki komitmen sosial. Komitmen ini berwujud sikap toleransi, empati, kooperatif, partisipatif, keberadaban, tanggung-jawab sosial, kemurahan hati, dsb. Komitmen sosial siswa merupakan domain psikososialnya mempertahankan kohesivitas sosial. Komitmen sosial menggambarkan kebiasaan siswa berpikir yang menopang berkembangnya fungsi sosial budaya esoterisme religio-magis Osing. Komitmen sosial siswa terhadap kebudayaan rohani Osing merupakan disposisi yang menunjukkan cara bernalar siswa yang dapat diterima dengan sadar sebagai nilai dan prinsip hidup berdemokrasi.

Komitmen sosial siswa terhadap budaya esoterisme religio-magis Osing sebagai usaha siswa menyajikan pemahaman tertentu tentang diri yang akan diterima oleh teman, keluarga, masyarakat Osing yang berbeda keyakinan dengan dirinya. Tindakan ini menampilkan konsep diri. Siswa berusaha tampil di hadapan orang lain untuk mendapatkan perhatian dan penerimaan dari orang lain. Siswa menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya mendapat sorotan dari orang lain, oleh karena itu

Tabel 1 Realitas Sosial Esoterisme Agama Budaya Osing dalam Ritus Buyut Cili

FENOMENA	MAKNA SUBJEKTIF	KONSTRUKSI SOSIAL
<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa mistis Buyut Cili 	Tuhan mahakuasa dan maha berkehendak	Buyut Cili sebagai perantara bagi hubungan antara manusia dan Tuhan yang noumena
<ul style="list-style-type: none"> • Penampakan Buyut Cili dalam wujud bau, manusia, suara, binatang dan sinar 	Tuhan ada dan keberadaannya dekat dengan kehidupan manusia	
<ul style="list-style-type: none"> • Arwah Buyut Cili terus hidup sebagai penjangkung 	Tuhan hidup, kekal, maha pengasih dan maha penyayang	
<ul style="list-style-type: none"> • Keanekaragaman bahan sesaji Buyut Cili 	Tuhan maha pemurah dan pelimpah rejeki	
<ul style="list-style-type: none"> • Sesaji Buyut Cili dilindungi oleh sejumlah larangan 	Tuhan maha suci	
<ul style="list-style-type: none"> • Nyekar Buyut Cili dengan semerbak harumnya kembang kantihil atau pecari, kembang kenanga atau wangsa, sedap malam, dan bunga mawar 	Tuhan yang memberi aman	
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak boleh ada dua kesenian sakral sebagai sarana ritual Buyut Cili. Kesenian barong saja menjadi sarana ritual, sementara kesenian Seblang harus dipindahkan ke Desa Olehsari. 	Tuhan maha esa	
<ul style="list-style-type: none"> • Arak-arakan barong perwujudan Buyut Cili mengusir roh jahat 	Tuhan pencipta alam semesta dan isinya serta melindungi seluruh penjuru alam semesta, Tuhan maha memberi keamanan, dan Tuhan maha perkasa.	

ketika mereka terlibat di kegiatan ritual Buyut Cili (*participant observation*) siswa berusaha menyembunyikan permasalahan dan jati dirinya sebagai pribadi muslim dan muslimah. Hal ini dilakukan untuk memelihara kesan diri di hadapan orang lain bahwa dirinya adalah orang yang memiliki kepedulian terhadap tradisi warisan seluhur. Tindakan ini telah dipertimbangkan secara objektif oleh siswa yakni bagaimana tin-

dakannya itu sesuai dengan situasi sosial dan bagaimana agar tindakannya diterima masyarakat Osing.

Siswa mengembangkan dramaturgi sosial. Dramaturgi sosial yang ditampilkan remaja Osing menunjukkan usaha siswa menjaga keseimbangan tuntutan bagi dirinya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan Yang Mahaesa. Dalam dramaturgi sosial siswa menampilkan dua sisi

tindakan yakni panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan menampakkan penyesuaian diri mereka dengan perilaku budaya religio-magis Osing. Panggung depan merupakan tindakan sandiwara yang dimainkan siswa menjawab ekspektasi masyarakat Osing.

Siswa menyadari bahwa masyarakat mempunyai ekspektasi kepada dirinya sebagai generasi muda agar bertindak seperti masyarakat Osing bertindak. Masyarakat menyandarkan harapan kepada siswa agar tradisi leluhur Osing terus dilestarikan dan dipertahankan. Jika ekspektasi ini tidak direspon maka sanksi sosial yang paling ringan diterima adalah pergunjangan atau kontravensi oleh teman, tetangga, dan masyarakat. Di dalam masyarakat Osing muncul berbagai istilah yang dipakai menstigma anggota masyarakat yang tidak mengikuti tradisi leluhur. Istilah yang dimaksud adalah *sok alim*, *sok muslim* dan *wong sing wis lali papan*. Tindakan panggung belakang menunjukkan eksistensi otentik siswa sebagai individu yang taat kepada ajaran agama yang dipeluknya. Siswa memegang teguh ihsan, iman, dan Islam sebagai fondasi pusat pandang Tuhan. Panggung belakang menunjukkan kepribadian mereka sebagai muslim dan muslimah.

Dramaturgi sosial siswa merupakan strategi adaptif memenuhi tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dramaturgi sosial merupakan katup penyelamat dunia eksistensi siswa. Dramaturgi merupakan cara "mengada" siswa tampil secara simultan antara subjektivitas dan objektivitas. Meminjam istilah Mead (1962), dialektika diri siswa dengan budaya esoterisme religio-magis, siswa tidak hanya mendefinisikan diri sebagai "me". Posisi siswa sebagai "me" mencerminkan konformisme mereka terhadap kebudayaan rohani Osing. Sikap ini mencerminkan

kesadaran tanggung jawab mereka kepada masyarakat. Mendefinisikan kembali diri sebagai "me" memungkinkan siswa hidup nyaman di dalam budaya esoterisme ketuhanan Osing yang dianggapnya tidak sesuai dengan Islam. Posisi sebagai "I" siswa adalah individu yang memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat. Dalam konteks dramaturgi sosial, panggung depan adalah pengidentifikasian diri siswa sebagai "me" dan panggung belakang merupakan pengidentifikasian diri siswa sebagai "I". Strategi adaptif yang dikembangkan siswa melalui dramaturgi sosial membuat kehidupan sosial mereka berfungsi lebih efektif. Siswa melalui dramaturgi sosialnya dapat mengambil peran di dalam kehidupan sosial Osing.

Dramaturgi sosial siswa terhadap budaya esoterisme religio-magis adalah kesadaran reflektif. Siswa di tengah kehidupan mistis Osing mereka dapat berpikir konstruktif, berefleksi terhadap kondisi diri, mencari pemecahan atas persoalan-persoalan yang dialaminya karena budaya esoterisme religio-magis bagi mereka merupakan realitas problematik bertentangan dengan syari'at Islam, mempertimbangkan dan memperhitungkan budaya esoterisme religio-magis berdasarkan kerangka berpikirnya. Kesadaran reflektif siswa menggambarkan kemampuannya melakukan konstruksi sosial terhadap budaya esoterisme religio-magis Osing dengan cara keluar dari doktrin dan praktik religio-magis yang sudah digariskan. Kesadaran reflektif siswa adalah menyangsikan kebenaran dan mempertanyakan ketepatan serta kemanjuran praktik-praktik religio-magis Osing.

Kesadaran reflektif siswa terhadap budaya esoterisme religio-magi menggambarkan kemampuannya memahami segala keadaan yang ada di sekitar masyarakatnya. Siswa memahami wa-

laupun kebudayaan rohani Osing secara etik tidak sesuai dengan Islam namun kebudayaan ini memiliki fungsi sosial. Kesadaran reflektif melahirkan sikap siswa menghargai kebudayaan Osing.

Konstruksi sosial siswa terhadap mitos Buyut Cili sebagai tradisi lisan sejarah Blambangan melalui kegiatan belajar yakni kunjungan ke objek, mengamati, dan wawancara menghasilkan temuan pengetahuan terkait dengan aspek ekonomi. Mitos Buyut Cili sebagai fondasi religi Osing dipahami siswa menjadi etos bagi masyarakat Osing memenuhi kebutuhan hidup.

Siswa di lapangan menjumpai fakta bahwa masyarakat Osing sebagai masyarakat pertanian selalu mengadakan ritus Buyut Cili pada setiap memenuhi kebutuhan pokok. Bercocok tanam merupakan matapencaharian pokok masyarakat Osing Desa Kemiren. Ritus Buyut Cili diadakan setiap akan mengolah tanah, bercocok tanam sampai kegiatan panen. Sesaji yang telah dipersembahkan kepada Buyut Cili biasanya diletakkan di sawah. Masyarakat Osing menganggap ritus Buyut Cili merupakan aktivitas rohani berbuat kebaikan kepada kekuatan yang menguasai hidup, dengan berbuat baik kepada kekuatan itu maka kekuatan tersebut akan memberi keselamatan, semangat, dan keberhasilan memenuhi kebutuhan hidup. Data didiskusikan di kelas dan di luar kelas dengan bimbingan guru. Diskusi menghasilkan temuan pengetahuan. Makna dan fungsi ritus Buyut Cili bagi usaha memenuhi kebutuhan hidup adalah kebudayaan rohani Osing signifikan bagi pemenuhan religiusitas dan etos bagi masyarakat Osing memenuhi kebutuhan ekonomi. Siswa juga berhasil mengidentifikasi nilai yang terkandung pada pengetahuan yang ditemukan itu. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai religius,

semangat bekerja, dan pantang menyerah. Siswa memberikan apresiasi terhadap kebudayaan lokal masyarakat Osing sebagai kebudayaan yang mendorong manusia selalu kerja keras dilandasi oleh nilai religius.

SIMPULAN

Hasil konstruksi sosial siswa SMA terhadap mitos Buyut Cili sebagai tradisi lisan sejarah Blambangan menunjukkan bahwa mitos Buyut Cili merupakan sumber belajar yang memudahkan siswa memahami konsep waktu dalam sejarah. Mitos Buyut Cili merupakan representasi realitas masa lampau, masa kini, dan masa akan datang. Mitos Buyut Cili merupakan instrumen konseptual bagi siswa memahami konsep kesinambungan sejarah.

Hasil konstruksi sosial siswa SMA terhadap mitos Buyut Cili sebagai tradisi lisan sejarah Blambangan menunjukkan bahwa mitos Buyut Cili merupakan sumber belajar yang memberikan pengalaman kepada siswa menemukan aspek kesejarahan, budaya, keagamaan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Kompleksitas kehidupan terkandung pada realitas yang ditampilkan oleh mitos Buyut Cili membuktikan bahwa realitas sosial atau kenyataan sosial bersifat jamak atau multidimensional.

Hasil konstruksi sosial siswa SMA terhadap mitos Buyut Cili sebagai tradisi lisan sejarah Blambangan sarat dengan nilai seperti nilai historis, agama, budaya, sosial, dan ekonomi. Nilai-nilai itu mempunyai urgensi terkait dengan pendidikan karakter bagi siswa-siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*,

- Yogyakarta: Kepel Press.
- Arifin, Winarsih, Partaningrat. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Bentang.
- Barr, R, D, Barth, J, L, Shermis, S. 1978. *The Nature of the Social Studies*. Palm Spring: An ETS Publication.
- Berger, P dan T Luckmann. 1991. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York : Doubleday
- Dhavamony, Mariasusai. 1995, *Fenomenologi Agama (judul asli: Phenomenology of Religion)*, terj. A. Sudiarja, dkk, Yogyakarta: Kanisius.
- Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Yogyakarta: Kaifa.
- Mead, George Herbert. 1962. *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. Chicago: University of Chicago press
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius